

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS PANTUN MELALUI  
TEKNIK MIND MAPPING PADA SISWA KELAS III  
DI SD NEGERI 006 RAMBAH KABUPATEN ROKAN HULU**

Oleh  
**RENO MARITA**  
SD Negeri 006 Rambah  
[reno.marita@gmail.com](mailto:reno.marita@gmail.com)

---

**Article History**

Received : September 2019  
Accepted : October 2019  
Published : November 2019

---

**Keywords**

*Poetry text, mind mapping*

---

**Abstract**

*This study was conducted to obtain a description of the process of improving the skill of poetry text writing aided by mind mapping of third grade students of SDN 006 Rambah Rokan Hulu. The research method used was classroom action research conducted in two cycles. Each cycle consists of four stages of research, namely planning, implementation, observation, and reflection. The data of this study are observations about the actions of teachers and students in learning, field notes and student learning outcomes. Data from observations of teacher activities and field notes were analyzed qualitatively. Data on learning outcomes to write pantun texts and observations of student activities were analyzed quantitatively.*

*The results showed that mind mapping used as a tool in learning can improve student learning activities and outcomes in writing pantun texts. The learning process with the help of mind mapping helps students generate key ideas and explanatory ideas, and connect these ideas in coherent and coherent sentences. Thus, learning to write poetry texts aided by mind mapping makes students think critically, logically, and systematically. Meanwhile, factors that hinder learning to write pantun texts with the help of mind mapping are less than optimal classroom management and lack of student vocabulary mastery.*

## **Abstrak**

---

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh deskripsi tentang proses peningkatan keterampilan menulis teks pantun berbantuan pemetaan pikiran siswa kelas III di SDN 006 Rambah Rokan Hulu. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan penelitian, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data penelitian ini adalah hasil observasi tentang tindakan guru dan siswa dalam pembelajaran, catatan lapangan dan hasil belajar siswa. Data hasil observasi aktivitas guru dan catatan lapangan dianalisis secara kualitatif. Data hasil belajar menulis teks pantun dan hasil observasi aktivitas siswa dianalisis secara kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemetaan pikiran yang digunakan sebagai alat bantu dalam pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam menulis teks pantun. Proses pembelajaran dengan bantuan pemetaan pikiran membantu siswa menghasilkan gagasan pokok dan gagasan penjelas, dan menghubungkan gagasan-gagasan tersebut dalam kalimat-kalimat yang padu dan runtut. Dengan demikian, pembelajaran menulis teks pantun berbantuan pemetaan pikiran menjadikan siswa berpikir kritis, logis, dan sistematis. Sementara itu, faktor yang menghambat pembelajaran menulis teks pantun dengan bantuan pemetaan pikiran adalah pengelolaan kelas yang belum maksimal serta kurangnya penguasaan kosa kata siswa.

---

## **A. Pendahuluan**

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah memiliki beberapa tujuan utama. Salah satu tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah untuk membimbing siswa agar memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik, yang meliputi aspek-aspek utama dalam berbahasa, seperti aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut harus dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Dalam pembelajaran, guru berperan sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya, gurulah yang bertugas dan bertanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di sekolah. Guru sebagai tenaga profesional harus memiliki sejumlah kemampuan mengaplikasikan berbagai teori belajar dalam pembelajaran, kemampuan memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien, kemampuan melibatkan siswa berpartisipasi aktif, kemampuan membuat suasana belajar yang menunjang tercapainya tujuan

pendidikan, dan mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Sebagai alat komunikasi yang bersifat nasional, bahasa Indonesia harus dikuasai oleh setiap siswa. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia tidak cukup hanya menggunakan satu metode. Bahasa bukan sebagai ilmu, tetapi merupakan keterampilan sehingga penggunaan metode yang tepat perlu dilakukan. Pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar dan menengah sangat mengandalkan penggunaan model-model pembelajaran yang aplikatif dan menarik. Pembelajaran yang menarik akan memikat siswa untuk terus dan betah mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua setelah bahasa ibu.

Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan membantu siswa mengenal identitas bangsanya. Hal ini terjadi, karena dalam pembelajaran bahasa Indonesia seorang siswa belajar mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan

menemukan serta menggunakan kemampuan analitis, dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Selain itu, dalam pembelajaran bahasa Indonesia ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar baik secara lisan maupun tulisan.

Secara umum, menurut Depdiknas (2006) tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah (1) siswa dapat menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa Negara, (2) siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan, (3) siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial, (4) siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis), (5) siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk

mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (6) siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Kondisi yang penulis temukan di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan menulis siswa kelas III SD Negeri 006 Rambah Rokan Hulu masih rendah. Pada tabel berikut ini disajikan persentase keterampilan menulis siswa kelas III SD Negeri 006 Rambah Rokan Hulu.

Berdasarkan analisis hasil belajar, terlihat bahwa keterampilan menulis siswa kelas III SD Negeri 006 Rambah Rokan Hulu pada setiap aspek keterampilan menulis, masih banyak siswa yang belum tuntas. Penyebab rendahnya keterampilan menulis siswa kelas III SD Negeri 006 Rambah Rokan Hulu ini antara lain karena kurangnya partisipasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan kecenderungan siswa terpaku pada penjelasan guru. Hal ini

terlihat pada saat peneliti melakukan observasi awal.

Pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan di kelas masih cenderung menggunakan metode konvensional sehingga hasil pembelajaran bahasa Indonesia yang diharapkan belum memuaskan. Berkisar 52,006 Rambah 7% dari 23 siswa kelas III belum dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh siswa selalu menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi dengan teman-teman dan masyarakat yang ada di lingkungannya. Tidak heran masih ada siswa yang kurang memahami makna suatu kalimat dalam Bahasa Indonesia sehingga mereka juga mengalami kesukaran mengekspresikan ide dan gagasan kedalam bentuk tulisan. Hal ini, juga terlihat dari hasil tulisan mereka pada materi kemampuan menulis, sebagian siswa belum mampu menyusun kalimat dengan pola susunan yang benar dan seringkali dalam mendeskripsikan suatu karangan, siswa terkesan berbelit-belit. Sebagian besar siswa belum mampu

mengekspresikan ide dan gagasan, kurangnya kemampuan siswa dalam menggunakan pilihan kata yang tepat serta rendahnya pengetahuan siswa dalam penggunaan tanda baca pada karangan atau tulisan mereka. Penulis adalah guru kelas III Kecamatan Rambah Rokan Hulu. Untuk mengatasi masalah menulis, penulis berusaha mencari suatu alternatif pemecahan untuk memberi kemudahan bagi siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis teks pantun siswa dengan menggunakan pemetaan pikiran (*mind mapping*). Pemetaan pikiran dapat digunakan karena memiliki keunggulan sebagai berikut: (006 Rambah) proses pembuatannya menyenangkan, (2) gambar dan warna yang digunakan dalam pembuatan pemetaan pikiran merupakan penyeimbang otak manusia sehingga tidak membosankan, (3) sifatnya unik (tidak monoton) sehingga mudah diingat dan menarik, (4) topik utamanya ditentukan dengan jelas. (Edward, 2009: 64)

Salah satu konsep dalam teori Ausubel, faktor yang paling penting yang mempengaruhi pembelajaran adalah apa yang telah diketahui siswa (pengetahuan

awal). Jadi, supaya belajar jadi bermakna, konsep baru harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang ada dalam struktur kognitif siswa. Ausubel belum menyediakan suatu alat atau cara yang sesuai yang digunakan guru untuk mengetahui apa yang telah diketahui oleh para siswa (Dahar, 006 Rambah988: 006 Rambah49). Berkenaan dengan itu, Novak dan Gowin (006 Rambah985) dalam Dahar (006 Rambah988: 006 Rambah49) mengemukakan bahwa cara untuk mengetahui konsep-konsep yang telah dimiliki siswa, supaya belajar bermakna berlangsung dapat dilakukan dengan pertolongan pemetaan konsep.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini juga bertujuan untuk dapat meningkatkan kemampuan profesionalisme seorang guru dalam melaksanakan prosedur PTK dalam kinerjanya.

Seorang guru harus mampu memahami persoalan-persoalan yang dihadapi sehari-hari di dalam kelas dan mengenali karakter siswa-siswinya.

Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang dilakukan secara sistematis, yaitu dengan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di SDN Negeri 006 Rambah Rokan Hulu. Sekolah ini terletak di desa Sialang Jaya Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu Propinsi Riau.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian dilaksanakan dengan mengikuti jadwal belajar yang telah ditetapkan untuk kelas III SDN Negeri 006 Rambah Rokan Hulu, dengan tidak mengganggu aktivitas ataupun program yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Hasil Penelitian**

Perolehan jumlah siswa yang tuntas pada prasiklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Ketuntasan Siswa di Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Pelaksanaan	Jumlah Siswa Tunas dan Persentase Ketuntasan		Rata-rata Nilai
	Tuntas	Tidak Tuntas	
Prasiklus	4 orang atau (006 Rambah,39%)	19 orang atau (82,21%)	64,67
Siklus I	21 orang atau (9006 Rambah,30%)	2 orang atau (8,69%)	80,71
Siklus II	23 orang (100%)	-	83,97

Berdasarkan data pada Tabel 1, dapat dilihat kesimpulan sebagai berikut. Pada tahap prasiklus jumlah siswa yang tuntas hanya 4 orang atau 17,39% dan meningkat menjadi 21 orang atau 91,30% pada siklus I, dan menjadi 23 orang atau 100% pada siklus II. Hal ini berarti telah terjadi peningkatan yang besar, yaitu sebesar 73,91% dari pra siklus ke siklus I, dan sebesar 3,26% dari siklus I ke siklus II. Sementara itu, jumlah siswa yang tidak tuntas pada prasiklus sebanyak 19 orang atau sebesar 82,61% dan pada siklus I sebanyak 2 orang atau 8,69%. Hal ini berarti telah terjadi penurunan yang besar.

Hasil belajar secara klasikal juga mengalami peningkatan yang besar.

Dengan rata-rata 64,67 pada siklus I sebanyak 2 orang atau 8,69%. Hal ini berarti telah terjadi penurunan yang besar.

Hasil belajar secara klasikal juga mengalami peningkatan yang besar. Dengan rata-rata 64,67 pada tahap prasiklus menjadi 80,61 pada siklus I, dan menjadi 83,97 pada siklus II. Peningkatan ini telah membawa rata-rata siswa secara klasikal pada nilai di atas KKM yang ditentukan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus II sudah memenuhi ketuntasan secara umum.

## 2. Pembahasan

Sdfs Berdasarkan refleksi yang dilakukan pada siklus I dan siklus II, terjadi peningkatan keterampilan menulis teks pantun siswa dengan bantuan pemetaan pikiran. Keberhasilan tersebut terlihat dari aktivitas belajar siswa dan hasil belajar menulis teks pantun siswa pada siklus I dan siklus II. Beberapa hal yang mendukung dan menghambat kegiatan pembelajaran, akan diuraikan berikut ini.

### **1. Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Pantun Berbantuan Pemetaan pikiran**

Dari deskripsi data, keterampilan menulis teks pantun siswa pada prasiklus sangat memperhatikan. Dari 23 siswa di kelas III, hanya 4 orang saja yang mampu memperoleh nilai di atas KKM. Bahkan, beberapa siswa nilainya sangat rendah. Persentase nilai siswa pada prasiklus yaitu 64,67, berarti secara klasikal siswa juga belum tuntas.

Rendahnya hasil belajar siswa pada prasiklus disebabkan oleh berapa faktor. Pertama, siswa belum mampu menuliskan sebuah ide dalam bentuk teks pantun yang sistematis, yaitu yang tersusun sampiran dan isi. Hal ini dapat dilihat pada persentase nilai rata-rata siswa dalam menulis teks pantun pada indikator kelengkapan sistematika pantun, yaitu 63,04. Kesulitan ini karena siswa belum memahami sistematika teks pantun yang baik, dan materi tentang sistematika teks pantun juga belum disampaikan pada prasiklus.

Faktor kedua, siswa belum mampu mengekspresikan ide secara efektif. Hal ini dilihat dari perolehan nilai rata-rata

menulis teks pantun siswa pada indikator keruntutan penataan ide pada prasiklus yaitu 63,04. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu menulis kalimat efektif dengan baik. Hal ini disebabkan siswa belum tepat dalam menggunakan ejaan, kosakata, dan struktur kalimat. Pada pembelajaran sebelumnya, kalimat efektif belum begitu menjadi perhatian, sehingga kesalahan-kesalahan siswa dalam menggunakan kalimat efektif kurang menjadi perhatian dan sudah menjadi kebiasaan di kalangan siswa.

Faktor ketiga, siswa belum mampu menulis gagasan secara padu. Hal ini dapat dilihat dari hasil menulis teks pantun siswa pada prasiklus pada indikator kepaduan dalam menulis gagasan, rata-rata siswa mendapatkan nilai 68,48. Dalam menuliskan gagasan, masih banyak yang tidak sesuai dengan isi pantun, yang berakibat banyak munculnya gagasan-gagasan baru, sesuai sampiran dan isi pantun yang dikembangkan secara mendalam.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh siswa belum memenuhi kriteria yang

ditetapkan. Kriteria penulisan yang dijadikan rujukan adalah kelengkapan sistematika teks pantun, keruntutan ide, kepaduan gagasan, dan keefektifan kalimat.

Data keterampilan menulis teks pantun siswa pada siklus I dan siklus II menunjukkan adanya perbaikan yang signifikan jika dibandingkan data pada prasiklus. Dari 23 siswa di kelas III sudah sebanyak 2006 Rambah orang pada siklus I dan sebanyak 23 orang pada siklus II yang mampu memperoleh nilai di atas KKM. Persentase nilai siswa pada siklus I adalah 80,61 dan siklus II adalah 83,97 yang berarti secara klasikal siswa sudah tuntas.

Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, siswa sudah mampu menuliskan sebuah ide dalam bentuk teks pantun yang sistematis, yaitu tersusun atas sampiran dan isi. Faktor kedua, siswa sudah mampu mengekspresikan ide secara efektif. Faktor ketiga, siswa sudah mampu menulis gagasan secara padu.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh siswa sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan. Kriteria penulisan yang dijadikan rujukan adalah kelengkapan sistematika teks pantun, keruntutan ide, kepaduan gagasan, dan keefektifan kalimat.

Keberhasilan yang telah dicapai pada siklus I dan siklus II telah menunjukkan manfaat dan keunggulan dari pemetaan pikiran yang telah disampaikan oleh beberapa ahli seperti Edward (2009; 64) dan Herdian (2009). Temuan ini juga sangat mendukung prinsip dari pembelajaran itu sendiri, seperti yang diungkapkan oleh Djahiri (dalam Kunandar, 2007: 293) bahwa dalam pembelajaran prinsip utamanya adalah adanya proses keterlibatan seluruh atau sebagian potensi yang dimiliki subjek belajar dan kebermaknaannya bagi diri dan kehidupannya saat ini dan di masa yang akan datang.

## **2. Hasil Pembelajaran Menulis Teks Pantun Berbantuan Pemetaan Pikiran**

Nilai yang diperoleh siswa pada prasiklus menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks pantun siswa masih rendah. Untuk meningkatkan kemampuan menulis teks pantun siswa, guru harus memberikan tindakan berupa penerapan strategi dan metode belajar yang tepat, dengan harapan agar kemampuan menulis teks pantun siswa dapat ditingkatkan.

Dari kondisi yang ditemukan pada prasiklus, pada siklus I, dilaksanakan pembelajaran menulis teks pantun dengan bantuan pemetaan pikiran. Pembelajarannya dilaksanakan dengan langkah-langkah membuat pemetaan pikiran yang ditawarkan oleh Buzan (2005). Melalui langkah-langkah tersebut, siswa lebih mudah dalam menuangkan gagasan dan ide mereka kedalam bentuk teks pantun yang logis dan sistematis. Sehingga permasalahan yang ditemukan pada prasiklus dapat diatasi.

Temuan yang diperoleh menggambarkan bahwa pemetaan pikiran

dapat meningkatkan ketrampilan menulis siswa. Hal ini sesuai dengan manfaat pemetaan pikiran, yaitu (1) menyelesaikan masalah, (2) memusatkan perhatian, (3) menyusun dan menjelaskan fikiran-fikiran, (4) mengingat dengan lebih baik, (5) belajar lebih cepat dan efisien. (Herdian, 2009).

## **D.Simpulan dan Saran**

Dari pelaksanaan pembelajaran dengan bantuan pemetaan pikiran, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pembelajaran keterampilan menulis teks pantun berbantuan pemetaan pikiran, dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pemetaan pikiran telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Realitas ini terlihat dari hasil belajar yang diperoleh oleh siswa mulai dari tes awal, siklus I, sampai siklus II pada indikator kelengkapan sistematika/ struktur teks pantun, (2) keruntutan penataan ide, (3) kepaduan gagasan, dan (4) keefektifan kalimat.

Pada siklus I, proses pembelajaran belum menunjukkan kemajuan yang berarti. Hal ini, disebabkan pembelajaran berbantuan pemetaan pikiran ini masih baru sehingga siswa belum terbiasa dengan pembelajaran ini. Akan tetapi, pada siklus II terjadi peningkatan yang cukup signifikan, yaitu pada perolehan nilai siswa. Secara klasikal, nilai rata rata siswa sudah melebihi KKM yang telah ditetapkan tetapi secara individual masih ada siswa yang belum mencapai KKM.

Rahmat, Jalaluddin. 2006. *Retorika Modern*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.

Selamet, St, Y. 2008. *Dasar dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Semarang: UNS Press.

Undang, Gunawan. 2008. *Teknik Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Sayagatama.

Windura, Sutanto. 2006 Rambah3. *006 Rambahst Mind Map*. Jakarta; Gramedia.

## Daftar Pustaka

Anwar, Syafri. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Padang: UNP Press.

Arikunto, Suharsimi. 2006 Rambah2. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

Burhanudin, Dudung. 2007. *Pendalaman Materi Menulis*. Pekanbaru: FKIP UNRI.

Buzan, Tony. 2005. *Mind Map, Untuk Meningkatkan Kreativitas*. Jakarta: Gramedia.